

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. MINAT

1. Pengertian Minat

Minat adalah kesadaran individu terhadap sesuatu hal yang bersangkutan dengan dorongan sehingga individu memusatkan seluruh perhatiannya terhadap objek tertentu dengan senang hati melakukan aktivitas yang berhubungan dengan objek (Crow & Crow 1973 & Strong 1984)

Menurut Asher (dalam Hanani, 1995) minat merupakan aktivitas psikis manusia yang menyebabkan individu memberikan perhatiannya kepada suatu objek yang kemudian diikuti, kecenderungan untuk mendekati objek tersebut dengan perasaan senang, karena individu mengetahui bahwa apa yang dikerjakannya itu akan mendatangkan hasil yang sesuai dengan harapannya.

Berdasarkan uraian di atas minat adalah kondisi di mana individu memusatkan seluruh perhatiannya pada suatu objek tertentu dengan perasaan senang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Crow & Crow (1973) faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah:

- a. Faktor dorongan dari dalam individu

Faktor ini muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan dasar individu, misalnya dorongan untuk mencari makan karena lapar.

b. Faktor motif sosial

Individu didorong untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan tersebut misalnya minat untuk mengenakan pakaian mahal dan bermerk.

c. Faktor emosional

Minat berkaitan dengan erat dengan perasaan atau emosi keberhasilan dalam suatu aktivitas memunculkan perasaan senang dan mendorong timbulnya minat untuk melakukan hal yang sama dikemudian hari. Dan kegagalan sering menyebabkan hilangnya minat.

Istilah minat digunakan dalam dua cara pada psikologi, yang pertama minat diartikan sebagai suatu rasa senang yang dihasilkan dari adanya perhatian khusus terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu dan yang kedua diartikan sebagai sikap atau kondisi psikologis yang ditandai oleh adanya kecenderungan untuk memahami suatu pengalaman yang akan selalu diulangi (Ahser dalam Hanani, 1995).

Berdasarkan uraian di atas minat dipengaruhi oleh faktor dorongan dari dalam individu, faktor motif sosial, faktor emosional

B. KEWIRAUSAHAAN

1. Pengertian kewirausahaan

Wirausaha atau wiraswasta adalah suatu proses dinamis untuk menciptakan kesejahteraan tambahan. Kesejahteraan tambahan ini dapat

diciptakan oleh individu yang mengasurakan sebuah resiko besar dalam sebuah keseimbangan waktu atau komitmen kerja untuk menghasilkan produk atau jasa yang bernilai. Produk atau jasa itu sendiri tidak harus selalu baru atau unik, tetapi nilai adalah hal yang penting untuk ditonjolkan oleh wirausaha dengan mengerahkan dan mengalokasikan sumber-sumber dan keterampilan yang dibutuhkan (Ronstand, 1984).

Suryo (1986) mengatakan bahwa secara definitif wirausaha atau wiraswastawan adalah orang yang memiliki kemampuan dan sikap mandiri, berpandangan jauh, kreatif, inovatif, tangguh dan berani menanggung resiko dalam pengelolaan usaha dan kegiatan yang mendatangkan keberhasilan.

Wirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan mengenali peluang bisnis, pengelolaan atas pengambilan resiko peluang dan melalui komunikasi serta keterampilan melakukan mobilisasi manusia, finansial dan sumber-sumber material yang dibutuhkan agar rencana dapat terlaksana dengan baik. (Kian Gie, 1986).

Hamzal (1989) menyatakan secara ideal wirausahawan adalah orang yang yang selalu berjuang untuk memperbaiki lingkungan serta masyarakat dan motivasinya bukan hanya mencari keuntungan saja, tetapi mereka harus menghayati, harus terlibat dalam motivasi yang tinggi, yaitu perbaikan masyarakat.

Sumahamijaya (1980) mengemukakan pengertian wiraswasta berdasarkan asal katanya berasal dari wira dan swa. Wira diartikan dengan sikap teladan, jujur, baik, sendiri sedangkan swa berarti berdiri. Dengan

demikian wiraswasta dapat diartikan dengan suatu kemampuan untuk berdiri sendiri, merdeka lahir batin lebih lanjut dikemukakan pula wiraswasta sebagai manusia dapat dijadikan teladan, mau memajukan masyarakatnya dengan meningkatkan efisiensi dan kemahiran organisasi, memproduksi barang atau jasa dan mendistribusikan demi kepentingan masyarakat atau dalam hal ini mampu mengambil resiko serta tunduk dalam peraturan hukum yang berlaku.

Munandar (dalam Triawan, 1999) mengungkapkan wirausaha adalah pahlawan dalam usaha atau orang yang berani melakukan usaha seseorang wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan swadaya.

Bygrave (1996) memberikan pengertian kewirausahaan adalah kegiatan yang berusaha memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu dan proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan lerolehan peluang dan penciptaan organisasi untuk mengejanya.

Surnahamijaya (1980) menyatakan bahwa pengertian wirausaha bukanlah teladan dalam usaha partikelir akan tetapi adalah sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan sebagai konsep yang mengandung unsur-unsur kemandirian, kreatif, inovatif, tanggung jawab dan berani menanggung resiko yang telah diperhitungkan.

2. Ciri-Ciri Kewirausahaan

Pekerjaan wirausahawan menurut Sumahamijaya (1980) & Joesof (1976) mengandung ciri kemandirian, inovatif, dan berani menanggung resiko.

Ciri kemandirian ditunjukkan dengan unsur pengambilan inisiatif, kepemilikan modal, mengurus organisasi, sebagai penanggung jawab, percaya pada kemampuan sendiri. Ciri inovatif ditunjukkan dengan kreativitas, pandangan luas untuk mengembangkan usaha, memburu keuntungan bisnis. Ciri menanggung resiko ditunjukkan dengan unsur keuletan mental dan menerima tantangan ketidakpastian dan menanggung resiko ekonomi yang sulit diukur secara kualitatif dan kuantitatif.

Mengenai ciri-ciri dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Ciri kemandirian ditunjukkan oleh unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengambilan inisiatif, hal ini terkandung dalam kondisi yang tidak pasti dan banyaknya masalah-masalah yang baru, seorang wirausahawan harus mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkannya.
- b. Memiliki modal secara penuh atau secara sebagian (Van der Straiten dalam Joesoef, 1976)
- c. Mengurus Organisasi atau perusahaan dalam kapasitas sebagai penanggung jawab (Van der Straiten dalam Joesoef, 1976)
- d. Percaya pada kemampuan sendiri

Ciri inovatif ditunjukkan oleh unsur-unsur :

- a. Kreativitas terkandung dalam aktivitas memelopori usaha baru, menetapkan kombinasi-kombinasi baru atau sebagai pionir (Van der Straiten dalam Joesoef, 1976)
- b. Berpandangan luas jauh ke depan terkandung dalam aktivitas usaha mengembangkan sayap.
- c. Memburu keuntungan bisnis terkandung dalam aktivitas menerobos persaingan, pasaran baru, proses produk baru untuk mengadakan menyediakan dan penjualan barang dan jasa (Van der Straiten dalam Joesoef, 1976).

Ciri menanggung resiko ditunjukkan oleh unsur-unsur :

- a. Keuletan mental, terkandung dalam aktivitas lincah dalam usaha, mampu menghadapi persoalan dengan baik.
- b. Menerima tantangan ketidakpastian dan menanggung resiko ekonomi yang sulit diukur secara kualitatif dan kuantitatif (Van der Straiten dalam Joesoef, 1976).

Menurut Hartati (1989) ciri-ciri kewirausahaan adalah:

- a. Mempunyai semangat kerja keras yang menyangkut kesediaan seseorang untuk bekeja bekeja keras, ulet dan berdaya tahan.
- b. Mempunyai tanggung jawab pribadi yang menyangkut disiplin diri dan Independen
- c. Mempunyai kemampuan menjawab tantangan, bersedia menghadapi tantangan dan hambatan dalam menciptakan tujuan.

- d. Realistis dan pragmatis yakni kesediaan untuk melihat kenyataan yang berlangsung disekitarnya.
- e. Memiliki keterbukaan untuk umpan balik, artinya bersedia menerima umpan balik dari orang-orang sekiranya.

Cahyono (1983) menyatakan terdapat enam ciri kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai sifat inovatif
- b. Selalu memperhitungkan resiko
- c. Mempunyai pandangan ke depan
- d. Mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi
- e. Percaya pada kemampuan sendiri
- f. Displin dan bertanggungjawab.

3. Karakteristik Pekerja Kewirausahaan

Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai karakteristik tentang pekeijaan kewirausahaan, diantaranya,

- a. Pekerjaan sebagai wiraswastawan lebih banyak dihadapkan pada masalah-masalah yang baru dan banyak resikonya, serta menemui hal yang sulit untuk diketahui dan diramalkan sebelumnya. Kondisi yang tidak pasti dan banyaknya masalah-masalahnya yang baru menyebabkan mereka harus dapat mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkannya.
- b. Seorang wiraswastawan dituntut untuk mampu berdiri di atas kemampuannya sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya,

mereka dituntut untuk rajin berdaya upaya, ulat, tekun, bekerja keras, tidak lekas putus asa dan bersikap negatif (As'ad, 1991).

- c. Banyak terlihat dalam persaingan namun dituntut dapat mengontrol diri, bertingkah laku rasional, dapat mengendalikan dorongan sesaat demi tujuan jangka panjang dan dapat memanipulasi benda-benda orang lain (As'ad, 1991).

Dalam Triawan (1999) menyebutkan ada empat karakteristik, yaitu

- a. Menanggung resiko

Kemampuan untuk memperkirakan resiko yang akan terjadi untuk menanggungnya.

- b. Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru serta membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.

- c. Kemandirian

Yaitu mampu berdiri di atas kemampuan sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

- d. Orientasi ke masa depan kemampuan untuk memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang.

Mental wiraswasta bukanlah monopoli segolongan kecil masyarakat saja. Mentalis kewiraswastaan adalah hak setiap orang, karena menilai tinggi orientasi masa depan, menilai tinggi hasrat inovasi, berorientasi ke arah hasil karya, dan menilai tinggi kemampuan disiplin, dan tanggungjawab. (Cahyono,1983)

Seorang wiraswastawan tidak menentukan pilihan apakah, tetap berproduksi, namun ia akan menentukan pilihan apakah dan bagaimana menciptakan lapangan kerja baru, pasar baru, dan metode baru. (Cahyono,1983)

Seorang wiraswastawan senanatisa memiliki harga diri yang tinggi dimana tercermin dari tindakannya untuk tidak mau menggantungkan diri pada orang lain (Cahyono,1983)

4. Ciri Tingkah Laku Kewirausahaan

Menurut Sukardi (As'ad 1991) yang mengutip hasil seminar *Institute of Management* di Ahmelabad telah dirumuskan profil karakteristik psikologik dari pengusaha yang berhasil adalah sebagai berikut :

- a. *Self confidence*, yaitu adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja mandiri, bersikap optimis dan dinamis dan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- b. *Originality* yaitu kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup banyak.
- c. *Task oriented*, yang mengarah pada tingkah laku yang tertuju untuk menyelesaikan tugas adanya dorongan kuat untuk mengambil resiko dan menerima segala konsekuensi yang terjadi sehubungan dengan tugasnya.

- d. *Future oriented* yang menekankan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang akan terjadi secara internasional berdasarkan informasi-informasi kenyataan yang mendukungnya.
- e. *Risk taking* merupakan kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikeijakan dan apabila gagal tidak akan menyalahkan orang lain tetapi setelah instropeksi diri terhadap hambatan untuk pencapaian tujuannya.
- f. *People oriented*, dalam tindakannya selalu mempergunakan orang lain sebagai umpan balik langsung maupun tidak langsung terhadap pemikiran kesempurnaan dari hasil karyanya.

McClelland (dalam As'ad, 1991) mengemukakan ciri tingkah laku kewiraswastan ada enam faktor antara lain adalah :

- a. Pengambil resiko moderat
- b. Penuh semangat
- c. Bertanggung jawab secara individu
 - a. Mempunyai pengetahuan tentang hasil dari keputusan- keputusan yang diambil.
- e. Memiliki keterampilan berorganisasi

Menurut Longenecker (2001) ada empat karakteristik wirausahawan, yaitu :

- a. Kebutuhan akan kebernasilan

Menurut McClelland (dalam Longenecker, 2001) orang yang telah menjadi wirausaha rata-rata mempunyai tingkat kebutuhan keberhasilan yang tinggi bila dibandingkan orang lain pada umumnya.

b. Keinginan untuk mengambil resiko

Orang dengan kebutuhan yang tinggi akan keberhasilan juga memiliki mengambil resiko yang moderat (McClelland dalam Longenecker, 2001)

c. Percaya diri

Orang yang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri merasa dapat menjawab tantangan yang ada di depan mereka. Menurut J.B Rotter (dalam Longenecker, 2001) wirausaha yang mempercayai akan kesuksesannya tergantung pada usaha mereka atas kemampuannya.

d. Keinginan untuk berbisnis

Wirausahawan memperhatikan tingkat keingintahuannya yang dapat disebut sebagai keinginan kuat untuk berbisnis dengan tujuan apapun, menciptakan ketabahan, dan kemauan bekeija keras.

C. KEMANDIRIAN

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian secara umum adalah berani untuk mengambil keputusan dengan cepat, mampu mengambil inisiatif, mempunyai rasa tanggung jawab, yakin dengan kemampuan dirinya, mampu mengerjakan tugasnya, mampu mengatasi rintangan, dan mampu mengarahkan tingkah lakunya rnenju kesempurnaan.

Nuryoto (1992) mengemukakan bahwa kemandirian akan tercapai bila terlihat tanda-tanda, sikap yang lepas dari orang tua, bebas menentukan sikap

sendiri, tidak kekanak-kanakan. Bentuk dari ekspresi kemandirian yang lain dapat berupa sikap tegas, tidak mudah dipengaruhi orang lain serta konsekuen terhadap kata-kata dan tindakannya. Kemandirian terbentuk dari adanya interaksi yang kompleks, yang melibatkan unsur-unsur kognisi, afeksi, dan konasi melalui proses kondisioning dan proses belajar yang akhirnya membentuk pengalaman hidup (Masrun dkk, 1986).

Menurut Masrun dkk (1986) kemandirian secara psikologis dianggap penting karena merupakan usaha seseorang untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan. Tanpa kemandirian seseorang tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan dengan kata lain kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungan sehingga mendorong seseorang menjadi makhluk yang produktif dan efisien serta membawa dirinya kearah kemajuan.

Angyal mengemukakan bahwa *autonomy drive* (dorongan otonomi) merupakan tendensi untuk mencapai sesuatu, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, dan merencanakan serta mewujudkan harapannya. Sedangkan menurut Allport secara fungsional otonomi dapat diartikan sebagai tendensi untuk bertindak secara bebas dan original (Masrun dkk, 1986).

Tokoh psikologi perkembangan Hurlock (1999) menjelaskan kemandirian adalah, (a) percaya pada diri sendiri, (b) tidak mudah terpengaruh, (c) tegas dalam bertindak, d) menentukan sikap sendiri dan (e) gigih dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dan tugasnya.

Independensi dibagi menjadi dua oleh Ausubel, yaitu *Volitional independency* dan *executive independency*, orang yang independen secara *volitional*, tidak tergantung pada orang lain untuk memutuskan sesuatu. Mereka tetap membutuhkan informasi dari orang lain, namun mereka bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil sendiri. Sedangkan orang yang independen secara *executive* akan melakukan sesuatu dan menyelesaikan masalah untuk dirinya sendiri bukan karena orang lain. Seseorang yang independen baik secara *volitional* maupun *executive* akan membentuk *self governance*, yang dapat ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional dan tidak tergantung pada orang lain (Berzonsky, 1981).

Teori *psychological needs* dari Murray juga menjelaskan mengenai kemandirian, teori ini mengungkapkan bahwa perilaku psikologis manusia digerakkan oleh kebutuhan psikologis. Dua jenis kebutuhan yang berlainan adalah kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) dan kebutuhan untuk tergantung (*need for dependence*) (Hall dan Linzey, 1970).

Sementara itu menurut James dan Phares mengemukakan teori kemandirian yang lebih dikenal dengan *locus of control theory* (Phares, Robinson dan Shaver dalam Masrun dkk, 1986). Teori ini mengungkapkan kadar kepercayaan seseorang mengenai kemampuannya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hidupnya. Teori *locus of control* membagi dalam dua kategori yaitu: *external locus of control* dan *internal locus of control*. Orang dengan *internal locus of control* akan beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi mengenai dirinya adalah akibat dari sifat-sifat yang

meiekat pacia dirinya sendiri. Sedangkan orang dengan *external locus of control* akan percaya bahwa peristiwa yang terjadi pada dirinya merupakan akibat dari faktor luar seperti faktor nasib, faktor ketujuan dan faktor keberuntungan.

Greenberger dan Soronsen mengemukakan *self reliance* mempunyai ciri-ciri antara lain tidak terdapatnya kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, merasa mampu mengontrol tindakannya sendiri dan penuh inisiatif (Berzonsky, 1981).

Kebutuhan untuk mandiri dapat dilihat dari perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, mengekspresikan pendapat sendiri, dapat mengambil keputusan dengan tepat, bebas mengerjakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dengan mendapatkan informasi dan orang lain, mengikuti petunjuk orang lain.

Pendapat yang hampir sama dari ketiga tokoh yaitu, Hetherington, Lindzey, dan Aronson (Masrun dkk, 1986) yang mengemukakan bahwa orang-orang mandiri menunjukkan inisiatif dan berusaha mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, mengerjakan sesuatu sesuai kebutuhan, mampu memecahkan masalah tanpa tanpa meminta bantuan orang lain, bebas dalam mengambil keputusan dan tidak tergantung pada orang lain.

2. Komponen Kemandirian

Menurut Masrun (1986) terdapat lima komponen kemandirian yang perlu ditumbuhkembangkan yaitu :

1. Bebas

Faktor ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

2. Progresif dan Ulet

Faktor ini ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan, serta mewujudkan harapannya.

3. Inisiatif

Aspek yang termasuk dalam faktor ini adalah kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.

4. Pengendalian diri dari dalam (*Internal locus of control*)

Yang termasuk dalam faktor ini adalah adanya perasaan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya, dan atas usahanya sendiri.

5. Kemantapan diri (*selfesteem, selfconfidence*)

Faktor-faktor ini mencakup aspek rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Masing- masing komponen kemandirian merupakan komponen yang bersifat komplementer (saling melengkapi) satu sama lain, memiliki kedudukan dalam pembentukan sikap kemandirian, dengan kata lain masing-masing komponen saling menunjang satu sama lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan kemandirian itu mengandung aspek-aspek bebas, mempunyai inisiatif, pengendalian diri, ulet dan kemandirian. Bebas ditunjukkan dengan tindakan yang disesuaikan dengan keinginan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan dari orang lain dan tidak lagi tergantung pada orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Tercapainya kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor kodrati dan faktor lingkungan (Masrun dkk, 1986)

a. Faktor Kodrati

1. Urutan kelahiran

Pengaruh dari urutan kelahiran ini lebih pada perbedaan perlakuan orang tua dan saudara yang diterima masing-masing anak dan harapan yang diberikan pada mereka (Hurlock 1999). Adler mencoba menjelaskan bagaimana ketidakmerataan perhatian orang tua dalam kaitannya dengan urutan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan anak. Karena terdapatnya perbedaan urutan kelahiran, anak-anak menjadi bersaing untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Anak tertua dalam posisi bertahan, anak kedua sebagai pendatang baru harus mengalahkan kakaknya demikian seterusnya, sehingga anak terakhir mempunyai peluang yang lebih kecil dibandingkan kakaknya.

2. Umur

Sutton mengemukakan bahwa dengan bertambahnya umur serta melalui proses belajar orang semakin tidak tergantung dan mampu secara mandiri menentukan arah hidupnya (Masrun dkk, 1986). Banyak penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa umur merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kepribadian individu. Misalnya Katskosky etv al (Masrun dkk, 1986) berkesimpulan bahwa *internal locus of control* terbentuk dari masa kecil dan mengalami peningkatan secara perlahan ketika seorang anak menjelang masa remaja.

3. Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin dapat mempengaruhi kemandirian dapat dilihat pada perbedaan *Field dependency independency* antara laki-laki dan anak perempuan yang terlihat sejak berusia 8 tahun (Fitzgerald, et al 1972). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosenkrantz, Vogel bee, Broverman menunjukkan bahwa orang menganggap wanita lebih mudah dipengaruhi, sangat submisif, pasif, tidak menyukai petualangan, kesulitan untuk memutuskan sesuatu, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung (Masrun dkk, 1986). Diperkuat dengan Masrun dkk (1986) mengungkapkan saat anak menginjak usia 4-5 tahun dan terus berlangsung hingga masa remaja, terdapat suatu pola yang menuntut anak wanita lebih berlaku merawat dan patuh sedangkan laki-laki dituntut untuk mampu secara mandiri dan berprestasi.

b. Faktor Lingkungan

1. faktor yang tidak permanen adalah peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang yang mengakibatkan terganggunya untuk sementara waktu integritas kepribadian orang tersebut, misalnya kematian orang yang dicintai, bencana alam, dan lain-lain (Robinson dan Shaver, dalam Masrun 1986)
2. Faktor permanen seperti pendidikan dan pekerjaan dapat mengubah tingkah laku seseorang dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dalam ruang lingkup pendidikan, tugas pendidik dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Guru membentuk suasana bagi anak untuk berperilaku bebas dan memberi kesempatan untuk bertanggung jawab lebih besar, sehingga dapat menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya (Masrun dkk, 1986). Pendidikan harus berusaha menolong anak sesuai dengan kemampuan masing-masing agar akhirnya anak dapat berhasil dalam pelajarannya (Monk, et al dalam Masrun, 1980). Berdasarkan penelitian longitudinal yang menggunakan sample sebanyak 1000 orang lulusan sekolah menengah atas dengan menggunakan variable kontrol kemampuan dan latar belakang ekonomi, diperoleh hasil bahwa setelah belajar di Perguruan Tinggi selama kurang lebih empat tahun, mereka menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan perkembangan kesadaran diri. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak didik menuju kedewasaan. Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak hanya berasal dari sekolah tapi juga dari masyarakat (Masrun dkk, 1986). Dari beberapa hal

di atas faktor pendidikan, yaitu pendidikan formal berpengaruh untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai yang akan membentuk kepribadian pada seseorang termasuk didalamnya adalah sikap kreatif, peduli, menghargai dan jugalah mandiri (Schaefer, 1996).

Pekerjaan, hasil penelitian Centers memperlihatkan adanya faktor-faktor yang membuat orang puas dengan pekerjaannya antara lain, prestise yang melekat pada pekerjaan, kesesuaian yang melekat dengan minatnya dan juga kebebasan serta kemandirian dalam bekerja (Masrun dkk, 1986). Dan menurut Fiippo (1981) yang menyatakan bahwa orang mandiri bisa diinaapkan pada situasi kerja yang sesuai dengan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang penting artinya untuk mendukung keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Kemandirian terbentuk melalui dua faktor yaitu faktor kodrati dan faktor lingkungan.

4. Kemandirian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, mereka mengalami perubahan fisik maupun perubahan emosi. Batas umur tidak begitu tegas secara umum berkisar antara umur 12 tahun sampai akhir belasan, atau ketika pertumbuhan fisik telah selesai. Dalam masa pertumbuhan remaja mulai berkembangnya kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari kehidupan keluarga dan menghadapi tugas menentukan cara mencari penghidupan. Tahap transisi

menuju dewasa merupakan keuntungan karena selama masa itu seseorang mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan serta mempersiapkan masa depan, namun selama masa itu kadang terjadi pertentangan (konflik) kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian, sulit untuk merasakan sepenuhnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri jika masih tinggal di rumah atau menenma keuangan dari orang tua (Hurlock, 1999).

Kemandirian akan berkembang pada anak-anak mulai dari lahir hingga dewasa dan hal ini mengalami tahapan-tahapan. Havighurst (Darajat, 1995) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah dapat bersikap mandiri dalam kehidupannya, namun dalam kenyataannya kemandirian ini tidak tercipta secara optimal pada masing-masing remaja. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor dalam dirinya.

Darajat (1995) puncak dan kesadaran sosial yaitu masa remaja, dimana remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman sebaya, keinginan untuk mendapat tempat dalam kelompoknya. Hal itulah yang mendorong remaja untuk meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan temannya. Dan mode pakaian, cara berbicara, cara bergaul sampai aktivitas agama dan beribadah biasanya remaja sangat dipengaruhi teman-temannya.

Widodo (1992) menyatakan bahwa remaja yang tidak mandiri akan merasa tidak mampu menghadapi dan mengatasi permasalahannya, akan merasa kurang percaya pada dirinya bahwa dia mampu menyelesaikan tugas rutusnya dan tergantung pada orang lain. Remaja yang kurang atau tidak

mandiri akan mudah terpengaruh pada faai-liai yang bersiiai negaiii sepeerii tawuran, teribat narkoba, dan periiaku negaxit iainnya. Hal ini ailakukan karena yang remaja yang kurang atau tidak mandiri mempunyai kecenderungan untuk bersiap tergantung pada orang lain, dan merasa tidak mampu mengatasi masaiahnya sehmgga sebagai peiainpiasanya secara sauar maupun uuak remaja kaaang meiakukan kegiatan yang negatif bagi dirinya. Hal ini jika tidak dapat diatasi maka akan mempengaruhi kehiaupan remaja seianjutnya. Sedangkan remaja yang mandiri akan mampu dan berani menentukan sikap yang lepal unluk menghadapi masaiaarnya sesuai uengan kemampuan uiririnya dan situasi yang dihaaapi.

Kemandirian remaja menurut Nuryoto (1992) akan tercapai bila terlinat adanya sikap lepas dari orang tua, bebas menentukan sendiri sikapnya, tidak mudah terpengaruh, konsekuen terhadap kaia-kaia dan tmdaknya serta tidak kekanak-kanakan.

Kemandirian aijadikan variabel kontroi karena penulis ingin mengetanui apakah perbedaan minat berweirusana murni disebabkan karena jenis pendidikan dengan kurikuium yang berbeua.

Sejaun ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian sangat penting dimi'iiki olen remaja agar dapat bersikap dan melaksanakan tugas-tugas kenidupannya, serta tidak ikut terbawa arus yang negatif. Manfaat dari kemandirian ini akan menuorong remaja tidak tergantung pada orang lam.

D. JENIS PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berada dalam- masyarakat dan kebudayaan. *Dictionary of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku di dalam masyarakat dia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dapat dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Ditjen Dikti, 1983/1984 : 19, dalam Ihsan, 2001). Lembaga pendidikan dibagi menjadi pendidikan keagamaan, dan pendidikan umum

1. Pesantren

Pendidikan merupakan hal yang pada umumnya dilewati remaja pada masa remaja sebagai pengalaman dalam hidupnya untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga sosial dengan sistem asrama yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan agama, dengan kyai sebagai pusat sentralnya dan masjid pusat lembaganya.

Sekarang pengertian populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama

Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Orientasi pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran agama dan tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian dan menegakkan Islam dalam masyarakat. (Mastuhu, dalam Daulay, 2001)

Dalam pesantren ditanamkan bahwa nilai penting seperti yang diungkapkan oleh K.H Imam Zarkasyi, pengasuh pondok pesantren modern mengutarakan pendapat sebagai berikut:

- a. Ilmu pribadi dan kecakapan dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
- b. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
- c. Nilai dari ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan atau pendidikan ialah atas hasil usaha kebaikan manusia.

Dengan ditanamkannya nilai ini maka akan timbul sikap yang lain adalah: Santri dididik untuk tidak menggantungkan harapannya kepada ijazah, tidak bermental pencari kerja, tetapi bermentalkan pencipta kerja (Daulay, 2001).

Kurikulum 1994 baik untuk Pondok Pesantren atau SMU keduanya sama-sama menggunakan sistem catur wulan, sehingga harus mengadakan evaluasi tiga kali dalam satu tahun, tetapi ada jam tambahan pada Pondok Pesantren (Universitas STAIN, 1996).

Ada beberapa kelebihan kurikulum Pondok Pesantren diantaranya

- a. Mendorong siswa lebih aktif dengan tugas-tugas yang diberikan sehingga wawasan siswa lebih luas.
- b. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang relevan dengan realita sehingga siswa dapat mengatasi masalah yang timbul.
- c. Mengikat siswa dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan kokulikuler serta tambahan jam pelajaran sehingga mempersempit siswa untuk melakukan kegiatan yang negatif.
- d. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dibidang umum saja tetapi juga pengetahuan agama yang lebih luas dan mendalam serta mencari hikmah dan manfaat pemahaman, pengamatan, dan penghayatan agama dalam kehidupan (Universitas STAIN, 1996).

Kurikulum Pondok Pesantren 1994 menitik beratkan pada peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum Pondok Pesantren memiliki tujuan yang lebih khusus dibandingkan dengan kurikulum Sekolah Menengah Umum, yaitu:

- a. Menyadarkan anak didiknya akan fitroh manusia yang sebenarnya, sebagai manusia yang berpribadi muslim.

- b. Menyadarkan anak didik akan keberadaan di lingkungan dan masyarakat yang berkembang secara dinamis (Universitas STAIN, 1996).

Sistem asrama pondok pesantren ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatur kehidupan dan persoalan-persoalannya sendiri menjadi bertambah besar. Siswa benar-benar melakukan pengaturan diri sendiri, siswa belajar mengambil keputusan sendiri dan metaksanakan yang telah diputuskan. Solidaritas sosial mendapatkan kesempatan untuk tumbuh, sikap keterbukaan juga makin berkembang. Siswa dapat lebih berkompetisi lebih realistis, mereka dapat berlomba dalam usaha, dalam bekerja yaitu dalam proses mencapai prestasi.

Ciri-ciri pendidikan pesantren antara lain terpusat pada kyai yang merupakan sebagai figur pendidik. Sehingga dapat dipastikan dengan sistem asrama serta kyai sebagai figure pendidik lingkungan dalam pondok pesantren dilingkupi pengaruh positif (Wahjoetomo, 1997). Dalam pesantren terkenal istilah panca jiwa yaitu lima macam rasa yang dimiliki para santri pondok, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, bersahaja, dan wajar, jiwa mandiri dan berdikari, jiwa persaudaraan dan jiwa bebas (Wahjoetomo, 1997).

Ciri-ciri lain dari pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Metode yang digunakan adalah Wetonan, sorogan dan hafalan. Wetonan atau bandongan adalah metode di mana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari, santri menyimak kitab masing-

masing dan membuat catatan. Sorogan adalah metode kuliah dengan santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari. Suasana kehidupan belajar dan mengajar di pesantren berlangsung sepanjang hari dan sepanjang malam. Seorang santri mulai bangun dari subuh, sampai tidur malam berada dalam proses belajar (Daulay, 2001).

Proses belajar mengajar, di pesantren yang banyak menyajikan materi yang menitik beratkan pada materi akidah akhlak, Alqur'an hadist, serta kitab kuning klasik (Burhan, 2001). Serta banyak mengandung mlai lima panca jiwa. Kehidupan dalam Pondok Pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat kita simpulkan dalam panca jiwa sebagai berikut:

1. Jiwa keikhlasan: Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, Lurah pondok ikhlas dalam membantu (asiatensi). Segala gerak-gerik dalam Pondok Pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penub cinta serta hormat
2. Jiwa kesederhanaan: Kehidupan dalam Pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa jawa: nrimo), dan bukanlah artinya itu untuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan. Bukan, tetapi mengandung unsur-unsur

kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu, terpancarlah jiwa besar; berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri. Tetapi juga Pondok Pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *selfbedruiping* sistem (sama-sama memberikan iuran, dan sama-sama dipakai).
4. Jiwa ukhuwah diniyah yang demokratis, antara para santri. Kehidupan di Pondok Pesantren meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini, bukan saja selama di dalam Pondok Pesantren itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai sesudah ke luar, bahkan sampai mempengaruhi pula ke arah persatuan umat dalam masyarakat.
5. jiwa bebas : Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat; dengan

berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dan pengaruh asing/kolonial (di sinilah harus dicari sejarah Pondok Pesantren yang mengisolir diri dan kehidupan barat yang di bawa oleh penjajah). Hanya saja dalam suasana kebebasan ini sering kali kita temui unsur-unsur negatif yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap sendiri telah (pernah) menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh keadaan sekitarnya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslmya, yaitu bebas di dalam garis-garis DISIPLIN yang positif, dengan penuh tanggung jawab. Baik di dalam kehidupan Pondok Pesantren itu sendiri, atau pun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa yang menguasai suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa Pondok Pesantren inilah yang harus senantiasa dihidup-hidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya (www. Badan Wakaf Pesantren). Sistem pengajaran dipondok pesantren menitik beratkan pada materi akidah akhlak, Alqur'an hadist, serta kitab kuning klasik (Burhan, 2001).

2. Sekolah Menengah Umum.

Sekolah Menengah Umum merupakan lanjutan dari SMP sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan ini bertugas mengantarkan siswanya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau perguruan tinggi. Seperti dalam Ihsan (2001) mengungkapkan pendidikan umum mempersiapkan peserta didik menguasai kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Kegiatan kurikuler bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati bahan yang telah dipelajari pada kurikulum baik program inti maupun program khusus yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok. Kurikuler adalah pekerjaan rumah yang menjadi pasangan kegiatan tatap muka. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan mulai nilai atau sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum baik program inti maupun program khusus, kegiatan ekstrakurikuler mengutamakan kegiatan kelompok

Sekolah umum menitik beratkan pendidikan formal, prosedur pendidikannya telah diatur sedemikian rupa, terdapat guru, siswa dan jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum dan GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan (Daulay, 2001).

E. PERBEDAAN MINAT KEWIRAUSAHAAN ANTARA SISWA SMU DENGAN PONDOK PESANTREN

Lembaga pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan keagamaan dan pendidikan umum atau SMU. Dalam lembaga ini terdapat metode yang berlainan dan sistem pendidikan serta sistem alokasi waktu berlainan. Lembaga SMU bertugas mengantarkan siswanya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ihsan, 2001), dan pondok pesantren mengembangkan kepribadian santri agar mampu menemukan dirinya sendiri sehingga berani menentukan pilihan hidupnya sebagai manusia muslim yang menyadari hak dan kewajibannya dalam masyarakat dan bernegara (Mastuhu dalam Daulay, 2001).

Perbedaan minat kewirausahaan antara SMU dan pondok pesantren dapat dibedakan menurut sistem pendidikan dengan sistem kurikulum di SMU dan pesantren. Kurikulum pendidikan SMU mengantarkan siswanya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, Ihsan (2001) mengungkapkan pendidikan umum mempersiapkan peserta didik menguasai kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan dalam pesantren lebih mengembangkan para santri untuk tidak menggantungkan harapannya pada ijazah K.H Imam Zarkasyi, pengasuh pondok pesantren modern mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

- a. Ilmu pribadi dan kecakapan dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.

- b. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
- a. Nilai dari ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan atau pendidikan ialah atas hasil usaha kebaikan manusia.

Santri dididik untuk tidak menggantungkan harapannya kepada ijazah, tidak bermental pencari kerja, tetapi bermentalkan pencipta kerja (Daulay, 2001), dengan demikian santri akan lebih mampu menemukan dirinya sehingga berani menentukan pilihan hidupnya serta mampu menentukan pilihan pekerjaan yang ada di masyarakat, hal ini menyebabkan tidak adanya keinginan yang berlebihan bagi mereka untuk menjadi pegawai negeri.

Sistem pendidikan, sistem pendidikan di pesantren menggunakan sistem pondok dan asrama yang memungkinkan pengajaran dan pendidikan selalu berhubungan karena interaksi mereka yang terus menerus, seperti yang diungkapkan oleh Daulay (2001) bahwa suasana kehidupan belajar dan mengajar di pesantren berlangsung sepanjang hari dan sepanjang malam dan dengan kegiatan ekstra kurikuler mengikat siswa dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan kokulikuler membuat siswa terbiasa melakukan kegiatan terampil (Universitas STAIN, 1996).

Santri yang telah terbiasa dengan menentukan pilihan pekerjaan yang ada dimasyarakat dipengaruhi dengan penanam nilai dari pesantren sehingga menyebabkan tidak adanya keinginan yang berlebihan bagi mereka untuk menjadi pegawai negeri. Begitu kembali pada masyarakat santri langsung sibuk sebagai

pedagang, petani, peternak atau pengusaha. Para santri telah terlatih untuk hidup bermasyarakat, sehingga mereka tidak asing dalam pergaulan di masyarakat, serta tidak kebingungan mencari lowongan pekerjaan. Santri ditekankan untuk menjadi muslim yang bermantaaat bagi lingkungan status bukanlah tujuan sehingga banyak santri sederhana sikapnya meskipun telah lama belajar (Widodo, 1985).

Sistem pendidikan pesantren yang menitikberatkan pada Proses belajar mengajar, di pesantren yang banyak menyajikan materi yang menitik beratkan pada materi akidah akhlak, Alqur'an hadist, serta kitab kuning klasik (Burhan, 2001). Dimensi keagamaan seperti akidah akhlak yang mengajarkan umatnya untuk hidup mandiri. Salah satu etos yang dibangun adalah manusia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain dan menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Ajaran agama itu mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri. ([www.Fatimah yayasan. htm](http://www.Fatimah.yayasan.htm)).

Kelembagaan SMU adalah untuk mempersiapkan siswanya memasuki perguruan tinggi, kebanyakan lulusan SMU berusaha melanjutkan ke perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian di beberapa universitas di Indonesia didapatkan sebagian besar mahasiswa berasal dari kota dan dibesarkan di kota dan pilihan pekerjaan mereka ke arah kota serta mereka memilih bekerja sebagai pegawai negeri (Subroto, 1976). Lulusan SMU banyak mengalami kesulitan mencari keija hal ini disebabkan karena dorongan mereka untuk selalu mencari keija, bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Sekolah dihadapkan pada tantangan dan tuntutan zaman untuk mengembangkan dan menumbuhkan manusia-manusia wiraswasta (Soemanto, 1984).

Uraian di atas menimbulkan dugaan bahwa santri pondok pesantren lebih memiliki minat berwirausaha daripada siswa SMU, karena bagi santri yang telah terbiasa dengan menentukan pilihan pekerjaan yang ada di masyarakat dipengaruhi dengan penanaman nilai dari pesantren untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan tidak adanya keinginan yang berlebihan bagi mereka untuk menjadi pegawai negeri.

F. Hubungan Kemandirian Dengan Kewirausahaan

Kemandirian dapat diartikan sebagai periaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahannya dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa minta bantuan pada orang lain. Para ahli menyebutkan kemandirian tercermin dalam periaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, bebas dalam mengambil keputusan, mengerjakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, dan mampu melakukan penyesuaian diri. Hal ini didukung dengan teori tokoh psikologi perkembangan Hurlock (1999) menjelaskan kemandirian adalah, (a) percaya pada diri sendiri, (b) tidak mudah terpengaruh, (c) tegas dalam bertindak, d) menentukan sikap sendiri dan (e) gigih dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dan tugasnya. Sementara Ausubel, menyebutkan orang yang independen secara *volitional*, tidak tergantung pada orang lain untuk memutuskan sesuatu. Mereka tetap membutuhkan informasi dari orang lain, namun mereka bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil sendiri (Berzonsky, 1981).

Menurut Masrun dkk (1986) kemandirian secara psikologis dianggap penting karena merupakan usaha seseorang untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan. Tanpa kemandirian seseorang tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan dengan kata lain kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungan sehingga mendorong seseorang menjadi makhluk yang produktif dan efisien serta membawa dirinya ke arah kemajuan.

Angyal mengemukakan bahwa *autonomy drive* (dorongan otonomi) merupakan tendensi untuk mencapai sesuatu, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, dan merencanakan serta mewujudkan harapannya. Sedangkan menurut Allport secara fungsional otonomi dapat diartikan sebagai tendensi untuk bertindak secara bebas dan original (Masrun dkk, 1986).

Kemandirian secara umum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil keputusan dan memperhatikan keadaan lingkungan memunculkan minat kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah pekerjaan yang menuntut seseorang memiliki kemampuan dan sikap mandiri, kreatif, inovatif, ulet, berpandangan jauh ke depan dan tidak mengabaikan kepentingan orang lain (Sumahamijaya 1978). Dan Suryo (1986) mengatakan bahwa secara definitif wirausaha atau wiraswastawan adalah orang yang memiliki kemampuan dan sikap mandiri, berpandangan jauh, kreatif, inovatif, tangguh dan berani menanggung resiko dalam pengelolaan usaha dan kegiatan yang mendatangkan keberhasilan.

Berdasarkan teori yang telah penulis jabarkan di atas sikap kemandirian mampu menimbulkan minat berwirausaha. Individu yang memiliki kemampuan untuk tidak tergantung orang lain, mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan kata lain kemandirian mengandung aspek-aspek bebas, mempunyai inisiatif, gigih, percaya diri, dan pengendalian diri. Bebas ditunjukkan dengan tindakan yang disesuaikan dengan keinginan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan orang lain. Percaya diri artinya mantap dan percaya pada kemampuan sendiri untuk mencapai kepuasan diri. Dan pengendalian diri ditunjukkan dengan adanya kemampuan diri untuk menyesuaikan keinginan sendiri dan memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam rangka penyelesaian problem yang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sumahamijaya (1980) wiraswasta dapat diartikan dengan suatu kemampuan untuk berdiri sendiri, merdeka lahir batin lebih lanjut dikemukakan pula wiraswasta sebagai manusia dapat dijadikan teladan, mau memajukan masyarakatnya dengan meningkatkan efisiensi dan kemahiran organisasi, memproduksi barang atau jasa dan mendistribusikan demi kepentingan masyarakat atau dalam hal ini mampu mengambil resiko serta tunduk dalam peraturan hukum yang berlaku.

Diperkuat dengan pernyataan Sumahamijaya (1980) & Joesof (1976) pekerjaan wirausaha mengandung ciri kemandirian, inovatif, dan berani menanggung resiko. Ciri kemandirian ditunjukkan dengan unsur pengambilan inisiatif, kepemilikan modal, mengurus organisasi, sebagai penanggung jawab, percaya pada kemampuan sendiri. Ciri inovatif ditunjukkan dengan kreativitas, pandangan luas untuk mengembangkan usaha, memburu keuntungan bisnis. Ciri

menganggung resiko ditujukan dengan unsur keuletan mental dan menerima tantangan ketidakpastian dan menanggung resiko ekonomi yang sulit diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Mental wiraswasta bukanlah monopoli segolongan kecil masyarakat saja.

Seorang wiraswastawan senanatisa memiliki harga diri yang tinggi di mana tercermin dari tindakannya untuk tidak mau menggantungkan diri pada orang lain (Cahyono,1983)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan kemandirian diartikan sebagai periaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, mengerjakan sesuatu sesuai kebutuhan, mampu memecahkan masalah tanpa tanpa meminta bantuan orang lain, bebas dalam mengambil keputusan dan tidak tergantung pada orang lain sehingga mampu menimbulkan minat berwirausaha.

G. HIPOTESIS

Ada perbedaan minat kewirausahaan antara siswa SMU dengan pondok pesantren dengan mengontrol variabel kemandirian. Siswa pondok pesantren memiliki minat berwirausaha lebih tinggi dari pada siswa SMU.